



### **BENTUK DAN FUNGSI TARI DIBINGI BEBAI DI PEKON PENENGAHAN LA'AY KECAMATAN KARYA PENGGAWA KABUPATEN PESISIR BARAT**

**Melda Silpina<sup>1</sup>, Amelia Hani Saputri<sup>2</sup>, Indra Bulan<sup>3</sup>**

<sup>123</sup>Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Lampung

E-mail: [meldasilpina@gmail.com](mailto:meldasilpina@gmail.com)

---

#### **Abstrak**

Penelitian ini mendeskripsikan bentuk dan fungsi tari Dibingi Bebai di Pekon Penengahan La'ay Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat. Tari Dibingi Bebai adalah tari tradisional masyarakat Pekon Penengahan La'ay. Tarian ini adalah tari persembahan yang ditampilkan saat acara pernikahan adat Saibatin oleh keturunan bangsawan. Saat ini keberadaan tari Dibingi Bebai kurang dikenal oleh masyarakat umum, terutama pada generasi muda. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berdasarkan data lapangan, dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan elemen-elemen bentuk tari Dibingi Bebai yaitu yang bertema persembahan dengan durasi lima menit di tampilkan pada acara pernikahan yang memiliki empat ragam gerak dengan pola lantai lurus persegi empat. Tari Dibingi bebai ditarikan secara berkelompok minimal dua orang penari diiringi dengan alat musik berupa rebana, gong, dan canang menggunakan tata rias dan busana cantik. Fungsi tari Dibingi Bebai yaitu sebagai upacara adat pernikahan karena dalam pertunjukannya memiliki sebuah rangkaian yang utuh sebagai media hiburan bagi masyarakat, dan juga sebagai media pendidikan disekolah.

**Kata Kunci** : Bentuk dan Fungsi, Tari Dibingi Bebai, Penengahan La'ay

#### **Abstract**

This study describes the form and function of the Dibingi Bebai dance in Pekon Penengahan La'ay, Karya Penggawa District, Pesisir Barat Regency. The Dibingi Bebai dance is a traditional dance of the Pekon Penengahan La'ay community. This dance is an offering dance performed during a traditional Saibatin wedding by a descendant of nobility. Currently, the existence of the Dibingi Bebai dance is less well known by the general public, especially the younger generation. This study used a qualitative method based on field data, using data collection techniques in the form of observation, interviews and documentation. The results of this study shows that the elements of the Dibingi Bebai dance form, which is the theme of offerings with a duration of five minutes, are displayed at a wedding which has four types of motion with a straight rectangular floor pattern. The Dibingi bebai dance is danced in groups of at least two dancers accompanied by musical instruments in the form of tambourines, gongs, and canangs using beautiful makeup and clothing. The function of the Dibingi Bebai dance is traditional wedding ceremony because in the performance it has a complete series as a medium of entertainment for the community, and as medium of education in schools.

**Keywords:** *Form and Function, Dibingi Bebai Dance, Penengahan La'ay*

✉ Corresponding author :  
Email : [meldasilpina@gmail.com](mailto:meldasilpina@gmail.com)  
HP : (081273011093)

---

## PENDAHULUAN

Kesenian sebagai salah satu aspek kebudayaan yang memiliki arti penting dalam kehidupan masyarakat. Kesenian adalah suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma dan peraturan kompleks aktivitas dan tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat dan biasanya berwujud benda-benda hasil manusia (Koentjaraningrat, 2007:53). Kesenian tradisional juga dipercaya oleh masyarakat tidak hanya sebagai media hiburan saja, namun juga menjadi media untuk sebuah harapan dan doa yang ingin di capai yang diekspresikan melalui sebuah karya seni. Salah satu kesenian yang diekspresikan oleh masyarakat Saibatin di Pekon Penengahan La'ay Kecamatan Karya Penggawa ialah tari Dibingi Bebai. Tari Dibingi Bebai sampai saat ini masih di pertunjukan oleh masyarakat Penengahan La'ay Kecamatan Karya Penggawa, Kabupaten Pesisir Barat. Tari Dibingi terdiri dari dua jenis, yaitu tari Dibingi Bebai (untuk perempuan) dan tari Dibingi Bakas (untuk laki-laki). Pertunjukan tari Dibingi Bebai dibawakan oleh empat penari perempuan dengan menggunakan busana kain Tapis yang merupakan kain khas Lampung, dan menggunakan baju kurung berwarna merah serta dilengkapi aksesoris berwarna emas. Tarian ini diiringi oleh alat musik tradisional Lampung yaitu *canang (gulintang)*, rebana, dan gong.

Tari Dibingi Bebai memiliki karakteristik bentuk yang dapat diartikan sebagai wujud rangkaian gerak yang disajikan dari awal sampai akhir pertunjukan dan mengandung unsur-unsur nilai keindahan. Bentuk diartikan sebagai segala sesuatu yang dipertunjukan, dipertontonkan, dan dipamerkan agar dapat dinikmati dan diperlihatkan kepada orang lain. Menurut Sumandiyo (2012:39) Bentuk tari terdiri dari elemen-elemen yang berupa tema, gerak, musik iringian, rias, busana, durasi pertunjukan, pola lantai dan tempat pertunjukan. Menurut Jazuli (2021:61) Fungsi tari dalam kehidupan masyarakat yaitu sebagai seni pertunjukan, sebagai hiburan, sebagai media pendidikan, dan sebagai upacara adat.

Sebagai sebuah karya seni, tari Dibingi Bebai tidak lepas dari bentuk dan fungsi yang dimilikinya. Karakteristik dari tari Dibingi Bebai terletak pada gerak yang relatif sederhana. Pertunjukan tari Dibingi Bebai sepenuhnya terikat pada ketentuan adat Saibatin, dan hanya boleh ditarikan oleh penari perempuan dengan jumlah genap, minimal empat orang penari. Penari Dibingi Bebai harus memiliki kesucian dan kecerdasan karena pada saat proses belajar tari Dibingi Bebai ini, penari harus memiliki daya tanggap yang kuat untuk memahami fungsi gerak yang akan diajarkan langsung oleh penari asli dari Pekon Penengahan La'ay Kecamatan Karya Penggawa, Kabupaten Pesisir Barat. Tarian ini tidak hanya di tarikan oleh gadis atau *muli* tetapi juga ditarikan oleh ibu-ibu yang memiliki keturunan adat Saibatin karena tarian ini hanya diketahui oleh keturunan sultan atau raja yang ada di Pekon Penengahan La'ay Kabupaten Pesisir Barat. Tari Dibingi Bebai pertama kali ditarikan pada tahun 1980 oleh ibu Yurni Dewi dan ibu Patonah pada zaman dahulu untuk melakukan prosesi adat perkawinan Saibatin. Durasi pertunjukannya adalah 15 menit, yang di dalamnya menampilkan tiga tarian yaitu tari Dibingi Bebai, tari Dibingi Bakas dan tari Pencak Silat.

Tari Dibingi Bebai berfungsi sebagai pertunjukan yang digunakan untuk upacara pemberian *adok* atau gelar. Selain itu berfungsi sebagai sarana pembelajaran bagi anak keturunan bangsawan. Remaja atau *muli* di Pekon Penengahan La'ay diarahkan oleh orang tuanya untuk belajar tari Dibingi Bebai sejak remaja. Melalui proses ini, *muli* tidak hanya diajarkan bergerak atau menari saja, tapi akan diajarkan untuk menata sikap dan perilaku serta tata cara bersosialisasi sesuai adat masyarakat Saibatin. Sebelum menarikan tari Dibingi Bebai ada satu prosesi adat yaitu *Muayak*. *Muayak* adalah sastra lisan pada masyarakat Kabupaten Pesisir Barat. Sastra ini berisi tentang nasehat yang diberikan untuk calon pengantin. Kajian mengenai tari Dibingi Bebai merupakan salah satu upaya dalam melestarikan keberlanjutan tari Dibingi Bebai yang di dalamnya memiliki rangkaian keunikan pada aspek gerak, busana, tema, durasi pertunjukan, pola lantai, rias, tempat pertunjukan hingga musik iringan. Di tengah keberadaannya yang hampir punah, tarian ini menarik untuk dikembangkan dan dilestarikan lebih lanjut.

Tari Dibingi Bebai merupakan tarian adat yang hanya dipentaskan pada pernikahan adat Saibatin di Pekon Penengahan La'ay. Hal itulah yang menyebabkan tarian ini tidak dikenal masyarakat umum di Kabupaten Pesisir Barat selain itu, hanya beberapa seniman yang mengetahui sejarah tari Dibingi Bebai tersebut. Selain itu, bentuk yang menarik dari tari Dibingi Bebai ini adalah ragam gerak yang relatif sederhana. Penelitian ini difokuskan untuk meneliti dan mengkaji lebih dalam mengenai tari Dibingi Bebai, baik dari bentuk dan fungsi yang terdapat pada tari Dibingi Bebai di Pekon Penengahan La'ay Kecamatan Karya Penggawa, Kabupaten Pesisir Barat. Novelty atau kebaharuan dari penelitian ini akan mendeskripsikan mengenai tari Dibingi Bebai dari segi bentuk dan fungsi yang dapat digunakan sebagai referensi bahan ajar di sekolah atau di sanggar.

## **METODE**

Metode Penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci dalam penelitian ini yaitu cara ilmiah, tujuan, data, dan kegunaan (Sugiyono, 2015: 2). Penelitian deskriptif kualitatif adalah metode pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian pada keadaan sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Komariah, 2013:22). Metode penelitian ini dimaksudkan untuk menjelaskan dan memaparkan seluruh hasil penelitian sesuai dengan keadaan di lapangan. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh data yang lebih mendalam, untuk mengembangkan teori, sehingga menghasilkan data deskriptif. Data diperoleh dari observasi secara langsung dan wawancara yang mendalam dengan pihak yang terkait.

Berdasarkan masalah yang diteliti, peneliti memutuskan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam mengumpulkan data yang akan didapatkan melalui penelitian ini adalah penelitian kualitatif mengenai bentuk dan fungsi tari Dibingi Bebai di Pekon Penengahan La'ay Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat. Penelitian ini dilakukan dengan tiga teknik pengumpulan data sebagai berikut:

### **1. Observasi**

Tujuan observasi dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui masalah dan memperoleh data permasalahan yang akan diteliti. Nasution (Sugiyono, 2015: 64) Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Observasi yaitu sebagai teknik pengumpulan data yang tidak terbatas pada orang tetapi juga objek alam yang lain. Observasi dilakukan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dengan melihat objek penelitian secara langsung di Pekon Penengahan

La'ay, Kecamatan Karya Penggawa, Kabupaten Pesisir Barat. Observasi dalam penelitian ini akan melihat langsung pertunjukan tari Dibingi Bebai di Pekon Penengahan La'ay dalam acara pernikahan, selanjutnya mengobservasi proses latihan tari Dibingi Bebai di Pekon Penengahan La'ay.

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab secara langsung dengan narasumber. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan secara terencana dengan berpedoman pertanyaan yang sudah disediakan, sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang tidak berpedoman dengan pertanyaan yang sudah tersedia melainkan mengembangkan pertanyaan yang sudah ada.

Pada penelitian ini akan dilakukan wawancara dengan ibu Yurni beliau adalah salah satu seniman yang ada di Kabupaten Pesisir Barat. Narasumber yang kedua adalah kepala desa yang ada di Pekon Penengahan yaitu bapak Yasir Arpat beliau merupakan kepala desa. dan narasumber yang terakhir adalah tokoh masyarakat yaitu Pak Mizwar Amil merupakan seniman yang juga banyak mengenal kesenian daerah khususnya di Pekon Penengahan.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian (Sugiyono, 2015; 340).

Peneliti melakukan pendokumentasikan profil desa di Pekon Penengahan La'ay. Pada saat pelaksanaan pertunjukan tari Dibingi Bebai dan upacara adat masyarakat Pesisir Barat, akan mendokumentasikan melalui foto dan video. Selain itu, mendokumentasikan tentang bentuk gerak tari Dibingi Bebai. Peneliti mendokumentasikan dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa gambaran umum di lokasi penelitian, bentuk tari Dibingi Bebai, upacara adat pernikahan yang ada di Pekon Penengahan La'ay melalui foto dan video.

Teknik triangulasi yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber yaitu menggali kebenaran suatu informasi melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik triangulasi sumber dalam penelitian ini dilakukan dengan berbagai langkah untuk mendapatkan data yang jelas maka peneliti observasi, wawancara, dan dokumentasi Seniman yang ada di Kabupaten Pesisir Barat, kepala desa Penengahan La'ay dan Pelaku tari Dibingi Bebai. Data dari ketiga narasumber tersebut selanjutnya dilakukan *crosscheck* untuk mendapatkan informasi atau data yang dapat dipertanggung jawabkan kebenaran atau keabsahannya. Penelitian akan membandingkan data yang didapat melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan data yang valid.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tari Dibingi merupakan salah satu tari tradisi yang ada di Pekon Penengahan La'ay, tarian ini dilaksanakan pada saat acara pernikahan adat di Pekon Penengahan La'ay Kabupaten Pesisir

Barat oleh seseorang yang memiliki keturunan bangsawan. Tarian ini sudah ada sejak dahulu pada zaman nenek moyang, pada saat itu tarian ini digunakan sebagai salah satu rangkaian tarian persembahan pada saat pesta pernikahan sebagai hiburan masyarakat yang ada di acara tersebut. Namun, tidak diketahui pasti siapa pencipta tari Dibingi Bebai. Tari Dibingi Bebai berasal dari kata *Dibingi* yang dalam bahasa Lampung merujuk pada ketetapan waktu yang artinya yaitu malam hari sedangkan *Bebai* yang berarti perempuan. Penari atau pelaku hanya boleh ditarikan oleh penari perempuan yang berjumlah genap yaitu minimal empat orang penari perempuan. Tari Dibingi Bebai merupakan tarian yang ditarikan oleh enam orang penari perempuan dan dipertunjukkan dalam acara *Nayuh*, yaitu pada saat malam hari sebelum acara pernikahan dimulai. Seiring dengan perkembangan zaman tarian ini diperbolehkan ditarikan pada saat siang hari sebelum acara pesta pernikahan di mulai. Pelaksanaan pergelaran tari Dibingi yang merupakan bagian dari acara pernikahan adat di Pekon Penengahan La'ay dilaksanakan di pihak keluarga laki-laki.

Tahapan pergelaran seni tari yang dilaksanakan dalam sebuah pesta pernikahan di Kabupaten Pesisir Barat khususnya di Pekon Penengahan La'ay menempatkan tari Dibingi sebagai seni pertunjukan di dalam acara pesta pernikahan adat Saibatin yang memiliki keturunan bangsawan atau raja di dalam pernikahan adat Saibatin memiliki tiga tahapan dalam upacara adat yaitu *Ighau*, *Nayuh* dan *Bedu'a balak*. Keberadaan tari Dibingi dikaitkan pada masa penjajahan Inggris di wilayah tersebut, yaitu pada tahun 1912 tatkala wilayah perbatasan. Durasi pertunjukan dalam tari Dibingi Bebai menurut beberapa narasumber yang ada di Pesisir Barat tari Dibingi Bebai ini menggunakan kipas sebagai properti dan ada beberapa narasumber yang mengatakan bahwa tari dibingi Bebai ini tidak memakai properti, akan tetapi masyarakat yang berada di Pekon Penengahan La'ay tidak memakai properti kipas pada saat menarikan tari Dibingi Bebai. Di dalam Tari Dibingi Bebai juga dahulunya masyarakat memiliki kepercayaan animisme seiring perkembangan zaman masyarakat saat ini tidak mempercayai roh-roh gaib disebabkan karena agama islam telah masuk ke Indonesia.

Tari Dibingi dibagi menjadi dua macam yaitu tari Dibingi Bebai dan tari Dibingi Bakas keduanya merupakan tarian yang mengandung unsur sakral dan hanya dipergelarkan dalam sebuah pesta pernikahan seniman Saibatin saja. Saat ini tari Dibingi Bebai tidak selalu hadir dalam rangkaian acara pernikahan masyarakat umum, karena tari Dibingi Bebai hanya dipertunjukkan dalam acara tertentu saja seperti acara pernikahan adat Saibatin.

### **Bentuk Tari Dibingi Bebai**

Bentuk dalam sebuah tari adalah gerak badan yang berirama untuk mengungkapkan perasaan dan pikirannya. Bentuk tari Dibingi Bebai ini adalah bentuk rasa hormat kepada para tamu undangan dan keturunan bangsawan. Tarian ini adalah tarian persembahan yang sangat sakral dikarenakan tarian ini hanya di tampilkan pada saat keturunan bangsawan Saibatin. Arti dalam bentuk tari Dibingi Bebai ini adalah bentuk hormat dan bentuk persembahan oleh sebab itu ragam gerak dari tarian ini lemah-lembut dan hanya memiliki empat ragam gerak saja. Penelitian ini menggunakan konsep bentuk tari yang mendeskripsikan tentang elemen-elemen yaitu gerak, tema, musik iringan, tempat pertunjukan, pola lantai, tata rias, busana, dan durasi pertunjukan (Sumandiyo, 2012). Elemen-elemen tersebut telah digunakan sebagai seni pertunjukan dalam upacara adat pernikahan masyarakat Saibatin yang memiliki keturunan bangsawan.

## **1. Tema**

Tema dalam tari Dibingi Bebai ini adalah persembahan, yang dipersembahkan kepada keturunan raja atau bangsawan. Tari Dibingi Bebai adalah tarian yang lemah-lembut dan gemulai. Tema yang dipakai dalam tarian ini adalah persembahan, menggambarkan tentang sifat seorang gadis lampung yang lemah lembut dan gemulai. Syarat yang harus dipenuhi untuk persembahan tersebut yaitu gadis yang memiliki paras yang cantik dan rupawan serta sudah berumur 12 tahun. Dalam tarian ini memiliki bentuk dan fungsi yang terkandung di dalam tari Dibingi Bebai untuk kehidupan masyarakat Lampung.

tema dalam tari Dibingi Bebai ialah tarian yang digunakan untuk penyambutan tamu agung atau Seniman, biasanya masyarakat Lampung khususnya di Pekon Penengahan menyembut Seniman adalah *Tetua* adat, makna dalam tari Dibingi Bebai yaitu menggambarkan seorang gadis Lampung oleh sebab itu ragam gerak yang ada dalam tari Dibingi Bebai ini lemah lembut dan anggun.

## **2. Durasi Pertunjukan**

Durasi pertunjukan dalam prosesi adat *Nayuh* yaitu kurang lebih lima belas menit yang di dalamnya menampilkan sebuah pertunjukan seni tari yaitu yang pertama menampilkan sebuah tari Dibingi, tarian ini ada dua macam yang pertama kali ditampilkan sebagai pembuka acara yaitu tari Dibingi Bebai dalam waktu lima menit kemudian tari Dibingi Bakas yang menampilkan sebuah tarian yang berdurasi lima menit dan yang terakhir di tampilkan yaitu pencak silat lima menit.

## **3. Tempat Pertunjukan**

Tari Dibingi Bebai juga memiliki fungsi yang sangat kompleks dalam kehidupan manusia, seperti dalam gerak tari Dibingi Bebai harus dilakukan dalam acara pernikahan adat Saibatin yang berada di Pekon Penengahan La'ay Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat. Tari Dibingi Bebai pertama kali di tampilkan pada acara pernikahan adat Saibatin yang berada di Pekon Penengahan La'ay di depan lapangan rumah adat yang berada di Pekon Penengahan La'ay. Tari Dibingi Bebai kembali dipentaskan pada saat perlombaan di Gedung serba guna selalaw yang dilakukan oleh dinas kebudayaan Kabupaten Pesisir Barat, Kemudian tari Dibingi Bebai terakhir dipentaskan pada acara pernikahan adat Saibatin di Pekon Penengahan La'ay.

## **4. Gerak**

Gerak tari adalah elemen utama yang kemudian dibuat dengan banyak gerakan menjadi satu tarian yang utuh. Ragam gerak yang dimiliki oleh tari Dibingi Bebai ini hanya beberapa ragam gerak saja dan ragam gerak yang digunakan memiliki makna sopan santun, rendah hati yang menggambarkan gadis Lampung itu sendiri. Gerak dalam tari Dibingi Bebai menggambarkan seorang gadis yang lembut dan anggun. Tarian ini hanya memiliki empat ragam gerak saja yaitu Nyumbah, Ngesesayak, Mampang Kapas, Silogh. Empat ragam gerak tersebut memiliki makna tersendiri yang menggambarkan seorang wanita Lampung yang lemah lembut dan sopan santun serta menjaga kehormatannya sebagai wanita.

## **5. Busana tari Dibingi Bebai**

Busana yang digunakan pada tari Dibingi Bebai ialah baju kurungan berwarna merah dan memakai sarung tapis sablon, dan selendang tapis sablon. Kemudian menggunakan aksesoris gelang burung, gelang kano, Bebe berwarna putih, Tusuk suwal cakhang, peneken, bunga melati, sanggul, Bulu Seretei, Kalung buah jukum. Busana tari Dibingi Bebai ini dari zaman

ke zaman tidak banyak perubahan karena tarian ini sangat sederhana oleh sebab itu kostum yang dipakaipun sangat sederhana hanya saja kostum tari Dibingi Bebai saat ini lebih modern dan tidak menggunakan hijab tetapi memakai sanggul malang sebagai pengganti hijab. Penari tari Dibingi Bebai saat ini adalah para remaja hal itulah yang menyebabkan kostum tari Dibingi Bebai saat ini lebih modern dan sederhana.

#### **6. Tata rias tari Dibingi Bebai**

Tata rias berfungsi melukiskan watak tarian dengan mengubah tampilan wajah penari dengan alat rias fungsinya untuk menegaskan karakter yang akan di tampilkan, sehingga terbentuk tampilan yang berbeda dengan wajah asli pemain. Tata rias yang digunakan dalam tari Dibingi Bebai ini menggunakan rias panggung cantik namun tetap menjaga kesederhanaannya, pada bagian alis menggunakan pensil alis berwarna hitam, serta *eyeshadow* berwarna senada dan juga *blush on* tipis agar terlihat lebih segar, serta penggunaan *lipstick* yang tidak mencolok warnanya. Tata rias yang digunakan adalah tata rias yang cantik.

#### **7. Pola lantai Tari Dibingi Bebai**

Pola lantai merupakan modal untuk menampilkan pertunjukan tari dengan sukses dan berkesan. Pola ini memudahkan penari dalam bergerak, berpindah, hingga memperkuat karakteristik gerak. Pola lantai yang digunakan pada tari Dibingi Bebai adalah desain berbentuk horizontal persegi empat, pola lantai tersebut digunakan dari awal, dipertengahan akan ada perpindahan tempat bagi penari namun akan kembali membentuk desain lantai di awal yaitu desain lantai lurus persegi empat hingga akhir tarian.

#### **8. Musik iringan tari Dibingi Bebai**

Musik iringan tari Dibingi Bebai tidak terlepas dari isi vokal atau nyanyian, masyarakat setempat biasa menyebutnya dengan *muayak*. Musik iringan ini tidak ada patokan maupun lirik khusus yang dibawakan, biasanya lirik tersebut berisi tentang nasihat baik bagi calon pengantin, disampaikan secara langsung oleh pengiringnya. Berikut adalah syair atau *muayak* tari Dibingi Bebai yang dilantunkan oleh datuk Mizwar Amil;

**Aaaiiii adudanggg adudanggg.....**

**Aaaiiii adik.....**

**Keti jak Pekon bandar**

**Mangedok kepala suku lawi**

**Adudangg adudangg.....**

**Sekam ji ngundang tari**

**Jak ipa – jak ipa**

**Kayun pai ngehapak ghang laya**

**Aaaiiii adik.....**

**Tok kon nyak kik haga nyadang**

**Adudangg adudangg.....**

**Nakan hurek iyu mati payu**

**Sakik kuk nantan**

**Aaaiiii adudanggg adudanggg.....**

**Sekam ji sanak sakek**

**Syukogh kik lagi hurek.....**

**Artinya:**

**Aiiii adudang adudang....  
Wahai adik....  
Kalian dari desa bandar  
Tidak ada kepala suku lagi  
Adudang adudang....  
Kami ini mengundang tari  
Dari mana-mana  
Suruh untuk menghadang jalan raya  
Wahai adik....  
Tinggalkan saya jika saya hendak merusak  
Adudang adudang....  
Hidup diterima matipun diterima  
Hidup menderita  
Aaah adudang adudang....  
Kami hidup menderita  
Syukur masih bernyawa**

Musik Iringan tari Dibingi Bebai ini hanya terdiri dari tiga buah alat musik saja. Masyarakat di Pekon Penengahan biasa menyebutnya dengan *canang*, rebana, dan *gong*. Ketiga alat musik ini sampai sekarang masih disimpan baik di balai Pekon Penengahan. Iringan yang dipakai menggunakan *tabuhan* (pukulan) khusus dan dibawakan hanya saat tari Dibingi Bebai saja namun tidak ada nama khusus untuk tabuhan iringan ini.

### **Fungsi Tari Dibingi Bebai**

Fungsi tari Dibingi Bebai ini adalah sebagai tarian persembahan karena salah satu ragam gerak dari tari Dibingi Bebai memiliki makna atau kehormatan untuk para tamu agung. Tari Dibingi Bebai juga disebut dengan tarian *pengleliyut* artinya tarian yang ditampilkan sebelum acara *nayuh* ketika menunggu tamu yang berdatangan. Tarian ini juga pertama kali ditampilkan pada tahun 1980 pada saat acara pernikahan upacara adat Saibatin yang ada di Pekon Penengahan La'ay Kecamatan karya penggawa Kabupaten Pesisir Barat. Tari Dibingi Bebai ini adalah tarian yang fungsinya sebagai hiburan untuk para tamu undangan dan tari Dibingi Bebai ini juga sebagai media upacara prosesi adat Saibatin ketika acara *nayuh* dimulai. Namun, seiring perkembangan zaman tarian ini mulai di pertunjukan kepada masyarakat umum untuk memperkenalkan tari Dibingi Bebai, biasanya tarian ini di pertunjukan ketika melakukan acara perlombaan di balai desa.

Penelitian ini berlandaskan fungsi tari untuk mendeskripsikan tentang fungsi tari Dibingi Bebai sebagai media hiburan, media pertunjukan, media pendidikan dan media upacara adat (Jazuli, 2021). Unsur-unsur tersebut telah dibuktikan dengan cara observasi secara langsung, wawancara kepada seniman dan juga menyaksikan tari Dibingi Bebai secara langsung pada tanggal 13 Januari 2022 saat upacara adat pernikahan masyarakat Saibatin yang memiliki keturunan bangsawan di Pekon Penengahan La'ay Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat.

### **1. Fungsi sebagai sarana upacara**

Fungsi tari sebagai sarana upacara merupakan bagian dari tradisi yang ada dalam suatu kehidupan masyarakat. Seni tari juga sering digunakan sebagai media persembahan upacara adat atau persembahan ini disajikan dalam bentuk upacara sakral yang mempunyai tujuan tertentu. Tari Dibingi Bebai berfungsi sebagai sarana upacara adat pernikahan karena dalam pertunjukannya memiliki sebuah rangkaian pertunjukan yang utuh. Fungsi tari Dibingi Bebai yang terkandung dalam masyarakat Saibatin yaitu sebagai salah satu tradisi yang di wariskan secara turun-temurun memiliki nilai yang sangat berharga apalagi jika tradisi itu merupakan suatu kekayaan budaya yang khas dari suatu daerah. Fungsi yang terkandung dalam tari dibingi bebai ialah bentuk rasa hormat kepada para tamu agung. Tarian ini adalah salah satu tarian yang diwariskan oleh nenek moyang agar generasi muda yang ada di Pekon Penengahan La'ay mengetahui dan mempelajari tentang tari Dibingi Bebai. Masyarakat di Pekon Penengahan La'ay hingga saat ini masih melestarikan dan menampilkan Tari Dibingi Bebai pada saat pernikahan upacara adat masyarakat Saibatin khususnya di Pekon Penengahan La'ay.

### **2. Fungsi sebagai hiburan**

Tari berfungsi sebagai sarana hiburan artinya tari memiliki tujuan untuk menghibur penonton sehingga biasanya penonton yang terhibur menari karena lagu serta gerakan tariannya yang unik atau menarik. Fungsi tari juga sebagai memeriahkan perayaan suatu pertemuan dalam prosesi adat. Fungsi tari Dibingi Bebai bukan hanya sebagai pengisi pada upacara adat melainkan tari Dibingi Bebai merupakan sarana sebagai hiburan bagi masyarakat umum dan keturunan bangsawan atau raja karena tari Dibingi Bebai memiliki ciri khas tersendiri. Pada pertunjukan yang diselenggarakan pada tanggal 13 Januari 2022 di Pekon Penengahan La'ay saat pementasan tari Dibingi Bebai masyarakat atau penonton sangat terhibur karena selama ini tari Dibingi Bebai di Pekon Penengahan La'ay jarang dipentaskan sehingga masyarakat sangat antusias, karena diselenggarakan pertunjukan ini masyarakat

### **3. Fungsi sebagai pertunjukan**

Salah satu fungsi dan peran tari adalah sebagai pertunjukan atau tontonan. Tari sebagai pertunjukan untuk mempertunjukan sesuatu yang dinilai memiliki nilai seni. Fungsi tari Dibingi Bebai yang selanjutnya adalah sebagai pertunjukan, dalam bentuknya tari Dibingi Bebai terdapat elemen-elemen yang pastinya ada dalam sebuah pertunjukan seperti musik iringan yang dimainkan secara langsung, kostum dan tata rias dan pola lantai, tempat pementasan dan penonton. Pertunjukan tari Dibingi Bebai yang diselenggarakan oleh masyarakat yang ada di Pekon Penengahan La'ay pada tanggal 13 Januari 2022 merupakan salah satu tarian yang selalu dipentaskan dan dipertunjukan pada setiap acara prosesi adat pernikahan keturunan bangsawaan atau raja, sekarang tari Dibingi Bebai ini boleh dipentaskan untuk acara-acara lainnya.

Pertunjukan ini dihadiri oleh bapak kepala desa Penengahan La'ay, Seniman dan masyarakat umum. Tari Dibingi Bebai kembali dipentaskan pada saat perlombaan di Gedung serba guna selalaw yang dilakukan oleh dinas kebudayaan Kabupaten Pesisir Barat, Kemudian tari Dibingi Bebai terakhir dipentaskan pada acara pernikahan adat Saibatin di Pekon Penengahan La'ay.

#### **4. Fungsi sebagai media pendidikan**

Fungsi tari sebagai media pendidikan yaitu tari digunakan untuk mendidik masyarakat terutama para anak muda yang ada di Pekon Penengahan La'ay mengenal dan belajar tari-tarian yang hampir punah agar generasi muda mampu bersikap baik dan terjaga dari pergaulan yang melanggar norma-norma. Tari Dibingi Bebai merupakan kesenian yang ada di Pekon Penengahan La'ay yang hampir terlupakan oleh generasi milenial.

Maka dari itu pertunjukan tari Dibingi Bebai menjadi salah satu media pendidikan dalam pendidikan formal maupun non formal. Guna sebagai bahan pembelajaran dalam memberikan edukasi terkait dalam tari Dibingi Bebai hal ini bertujuan untuk melestarikan budaya daerah melalui pendidikan. Penelitian ini dimaksudkan untuk memberi informasi mengenai bentuk dan fungsi pertunjukan tari Dibingi Bebai agar dapat digunakan dalam proses pembelajaran tari Dibingi Bebai khususnya di Pekon Penengahan La'ay.

#### **SARAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Pekon Penengahan La'ay Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat mengenai bentuk dan fungsi tari Dibingi Bebai. Maka berikut saran yang ditujukan kepada beberapa pihak agar dapat memperbaiki dan meningkatkan hal yang menjadi kekurangan.

1. Saran bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran informasi tentang tari Dibingi Bebai sehingga dapat melestarikan dan mengembangkan tari Dibingi Bebai.
2. Saran bagi pemerintah Kabupaten Pesisir Barat penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan dan manfaat sebagai dokumentasi tarian yang hampir punah yaitu tari Dibingi Bebai.
3. Saran bagi pendidik dan peserta didik diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan ajar mengenai bentuk tari Dibingi Bebai kepada tenaga pendidik agar dapat disampaikan kepada peserta didik pada saat memberikan pembelajaran mengenai tari Dibingi Bebai. Sehingga dalam pembelajarannya dapat memahami lebih mendalam tentang tari Dibingi Bebai

#### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Terimakasih kepada para dosen pembimbing dan pembahas, masyarakat Pekon Penengahan La'ay, tokoh adat, penari dan budayawan yang telah membantu dan berkontribusi terhadap penelitian yang dilakukan penulis, dan seluruh pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Jazuli. 2021. *seni tari suplemen pembelajaran seni budaya*, Semarang. Hlm 156.
- Koentjaraningrat. 2007. *Manusia dan kebudayaan Di Indonesia*, Jakarta Djambatan. Hlm 52.
- Komariah, 2013. *Metode Penelitian* Hlm. 22.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta. Hlm. 334.

Sumandiyo. 2012. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta. Multi Grafindo. Hlm.134